

**SEJARAH PERKEMBANGAN KELURAHAN TARATARA DUA
KECAMATAN TOMOHON BARAT KOTA TOMOHON
TAHUN 1978-2014
JURNAL SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar
Sarjana Sastra**

OLEH :

PRITY V. GAGALANG

NIM : 110914005

Jurusan Ilmu Sejarah



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2015**

ABSTRAK

Penulisan ini mengambil topik tentang *Sejarah Perkembangan Kelurahan Taratara Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon Tahun 1978-2014*. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu: *heuristik, kritik analisa, interpretasi*, dan tahap terakhir ialah *historiografi*. Selain penulis menggunakan metode sejarah, dalam hal ini penulis juga menggunakan ilmu sosial sebagai alat bantu untuk memungkinkan penganalisaan dan penginterpretasian yang lebih tajam untuk menjawab apa yang menjadi masalah dalam suatu penulisan.

Taratara dua merupakan Kelurahan yang cukup berkembang. Karena awal masuk serta menetapnya masyarakat Sarongsong-Toumuung dan mendirikan desa bahkan sampai saat ini menjadi kelurahan, merupakan suatu alasan bagi penulis untuk menulis sejarah perkembangannya.

Melakukan identifikasi dan penelitian, penulis mendapat kesimpulan Kelurahan Taratara Dua awalnya adalah wilayah perkebunan. Kemudian masuk sejumlah Tonaas (pimpinan adat) yang berasal dari Sarongsong-Toumuung dan tinggal di wilayah ini.

Perkembangan selanjutnya pada bidang Ekonomi, Pendidikan, Pemerintahan dan Adat Istiadat.

Kata Kunci : Perkembangan, Desa/Kelurahan, Taratara Dua, Tomohon, 1978-2014

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai perkembangan (*development*), istilah ini dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan ke arah kedewasaan atau pematangan yang sifatnya kualitatif yang menekankan pada segi fungsional akibat adanya proses pertumbuhan materil dan hasil belajar serta biasanya tidak dapat diukur. Perkembangan pada prinsipnya menunjukkan gejala yang relatif teratur, sehingga terjadinya pola perkembangan sistematis. Hal ini berbeda dengan pertumbuhan (*growth*) yang merupakan perubahan kuantitatif pada materiil sesuatu akibat dari pengaruh lingkungan, dimana kuantitatif itu sendiri dapat berupa pembesaran atau pertambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dan lain sebagainya (Hatadi, 2013).

Kelurahan Taratara Dua sebagai daerah penelitian berada di wilayah administrasi Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. Tomohon adalah salah satu kota yang berada di daerah Propinsi Sulawesi Utara. Awalnya Kelurahan Taratara Dua merupakan sebuah pemukiman yang berada di dalam Walak Tombariri. Pusat

pemerintahan Walak Tombariri berada di Katingolan, yaitu sekarang berlokasi di sekitar Aphiteater di Kelurahan Woloan Dua, Kantor Camat Tomohon Barat.

Berdasarkan data Bleeker, tahun 1852 desa Taratara berada di dalam Distrik Tombariri dengan ibukota di Tanawangko. Distrik Tombariri ini berada di dalam Afdeling Amurang. Desa-desa yang berada pada Distrik Tombariri pada waktu itu antara lain ibu negeri Tanawangko (Borgo, Sarani, Matani), Ranawangko, Lemoh, Lolah, Taratara, Woloan, Senduk, Maasin/Popareng, Ajer-Merah (Aermerah), dan Mokupa (Bleeker, 1856:98-109).

Pada tahun 1874 Distrik Tombariri (6.546 orang) berada di bawah Afdeling Manado, terdiri dari desa-desa:

- Sarani dan Kampung burger (kedua negeri dan kampung ini berjumlah 88 orang),
- Matani (332 orang) (negeri Sarani, Kampung burger/borgo, dan negeri Matani membentuk ibi-negeri Tanawangko berjumlah 1.219 orang, tempat Kontrolir dan Hukum besar/Majoor),
- Ranawangko,
- Lemoh, Lolah,
- Ranotongkor,
- Taratara,
- Woloan,
- Senduk,
- Maasin,
- Popareng,
- Mokupa,
- Poöpoh,
- Kumu (tempat Hukum Kedua), dan
- Kampung Badjo.

Desa Taratara merupakan desa terpadat pada saat itu dengan jumlah 1.081 orang, disusul Woloan 890 orang, Sarani dan Borgo di Tanawangko 887 orang, disusul Lolah 800 orang. Desa paling sedikit adalah Kampung Badjo dengan 31 orang penduduk (Graafland, 1874:60).

Pada tahun 1908, desa Taratara masih berstatus sebagai tempat kedudukan *onderdistrik* yang masuk distrik Tombariri, namun jarak distrik Tombariri dengan Onderdistrik Taratara jauh sehingga masyarakat cenderung memilih menjadi bagian dari distrik Tomohon yang diprakasai oleh Hukum Tua Pieter Tangkuman tahun 1955.

Dimana pada tahun 1957 muncul peraturan pemerintahan yang baru dalam pemerintahan daerah yaitu UU No. 1 Tahun 1957 (isinya untuk menata kembali pemerintahan sipil), namun mengalami hambatan karena adanya pergolakan permesta sehingga UU tersebut tidak sempat dilaksanakan. Pada masa pergolakan permesta pusat pemerintahan Distrik Tomohon di pindahkan ke Manado.

Pindahnya pusat pemerintahan Distrik Tomohon ini berlangsung sampai pertengahan tahun 1961, pada saat tercapainya persetujuan penyelesaian masalah permesta di daerah ini. Baru mulai tahun 1961, secara berangsur-angsur penataan pemerintahan sipil dapat dilaksanakan kembali dimana sebagai kepala Distrik Tomohon adalah Hukum Besar D.H. Waworuntu (1958-1961). Setelah Waworuntu diganti oleh Johanis. H Tular, selanjutnya pada tahun 1965-1966 di pimpin oleh Jimmy H.D. Kowaas. Ia adalah orang terakhir yang menjabat dengan gelar Hukum Besar. Sesudah tahun tersebut, pemerintah pusat mengeluarkan perundang-undangan baru khususnya mengatur pemerintahan daerah diseluruh Indonesia (Adrianus Koyongian, 1968:24-25 ; dalam skripsi Meity Wowor).

Pemerintahan Distrik yang diberlakukan di Tomohon sebelumnya, dihapus dan digantikan dengan UU yang baru No. 18 Tahun 1965 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah menggantikan UU No. 1 tahun 1957. Dengan dihapusnya istilah Distrik, maka semua distrik bawahan diganti menjadi kecamatan yang dipimpin oleh camat. J. P. H. Lowing adalah pejabat terakhir yang memegang jabatan Hukum Kedua, setelah Distrik bawahan Tomohon menjadi kecamatan Tomohon maka beliau orang pertama yang menjabat camat Tomohon sampai tahun 1967.

Sesudah Lowing memerintah diganti oleh Drs. F. L. Langitan (1967-1969). Ia adalah camat terakhir sebelum memasuki masa Pembangunan Lima Tahun (Repelita I 1969-1974). Dalam awal masa pembangunan tersebut Alex Lengkong B.A tercatat sebagai camat Tomohon yang pertama. Pelita II (1974-1979) yang menjadi camat berturut-turut adalah dipimpin oleh Drs.F.H. Roeroe (1974). Empat tahun kemudian diganti oleh Ari S. Ruru (1974-1978). Ari.S. Ruru diganti oleh Petrus S. Kaunang (1978-1985).

Penulis melakukan penelitian di Kelurahan Taratara Dua, yakni tentang asal-usul masyarakat atau penduduk, terbentuknya dan perkembangan kelurahan Taratara Dua.

Kelurahan Taratara Dua adalah salah satu Kelurahan yang ada pada wilayah Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. Lokasi tersebut penulis jadikan sebagai tempat penelitian yakni melihat Sejarah Perkembangannya.

Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian dan penulisan ini adalah:

Bagaimana Perkembangan Kelurahan Taratara Dua.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dan penulisan ini sebagai berikut:

Untuk mengetahui perkembangan Kelurahan Taratara Dua

Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang sejarah lokal, terlebih khusus mengenai Perkembangan Kelurahan Taratara Dua Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon dan sebagai acuan penulisan berikutnya.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Kelurahan Taratara Dua dalam melengkapi dan memperkaya kanzah sejarah Kelurahan Taratara Dua yang telah ada.

c. Manfaat Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perkembangan Kelurahan Taratara Dua Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon.

Tinjauan Pustaka

Perkembangan Kelurahan Taratara Dua, belum ada tulisan yang sebelumnya yang bisa dijadikan referensi dalam penulisan ini, namun ada beberapa buku yang penulis jadikan sebagai acuan dan sumber penulisan ini.

Menurut Louis Gottschalk (1975:18), mengemukakan bahwa, sejarah adalah suatu rangkaian kejadian dalam masa tertentu. Rangkaian kejadian ini merupakan suatu peristiwa yang sudah pasti melibatkan umat manusia di dalamnya. Dengan demikian sejarah membicarakan kegiatan manusia dalam berbagai hal yang sangat kompleks, sehingga peristiwa sejarah tidak pernah berdiri sendiri, tetapi mempunyai hubungan yang erat antara kejadian yang satu dengan kejadian lainnya secara berkesinambungan dan berurutan.

Selain buku-buku tersebut, penulis juga mendapatkan informasi dari wawancara kepada tua-tua kampung, kepala kelurahan, pegawai dan staf kelurahan.

Landasan Konsep

Tulisan-tulisan Belanda tentang berbagai aspek sejarah dan kehidupan dari berpuluh suku bangsa dan daerah di Indonesia banyak sekali. Sehingga usaha untuk menyusun suatu kumpulan tulisan akan menghadapi kearah pilihan. Tulisan-tulisan yang banyak umumnya tidaklah seimbang, baik dari sudut perhatian, maupun dari sudut mutu. Begitulah akhirnya diambil corak seperti yang diperkenalkan dalm kumpulan tulisan ini (Abdullah,1985:15).

Taufik Abdullah dalam buku *Sejarah Lokal di Indonesia* mengemukakan bahwa periodisasi sejarah lokal tidak harus sama dengan sejarah Nasional. Sejarah lokal haruslah mempunyai otonomi. Sebab dengan otonomi ini dapat diharapkan memberikan sesuatu yang berharga, baik untuk sejarah nasional, atau, lebih idealistis lagi, untuk memperdalam pengertian tentang diri dan manusia lain.

Kalangi mengemukakan dalam buku *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* suatu desa dapat pula merupakan suatu kelompok dari beberapa desa. Masyarakat desa seperti itu memperlihatkan ciri-ciri kesatuan adat tertentu dan sering kali suatu bahasa dengan ciri-ciri yang tertentu pula (Koentjaraningrat 1984:147).

Sejak awal dekade 1970-an, perhatian dan minat sejarawan terhadap penelitian dan penulisan kesejarahan menampakkan kehadiran fenomena yang baru. Sebelum itu, buku-buku sejarah banyak diwarnai dengan kisah-kisah tentang kerajaan dan penguasanya, tentang tokoh-tokoh besar yang dianggap menentukan jalannya sejarah. Dalam dekade 1970-an itu, perhatian mulai tertuju kepada desa dan pedesaan (Parengkuan, dkk. 2010:1).

Dalam penulisan skripsi ini, yang diambil patokan ialah pengerjaan sejarah itu sendiri. Bermula dari bahan yang dianggap paling awal, yaitu arsip, berakhir dengan sejarah yang bersifat interpretatif, yang berusaha memakai sejarah untuk menerangkan hari ini. Dengan bentuk penyusunan penulisan sejarah lokal langsung dapat dikaitkan dengan ilmu dan metodologi penelitian dan pengerjaan sejarah. Pengertian kata lokal tidaklah berbelit-belit, hanyalah “tempat” dan “ruang”. Jadi “sejarah lokal” berarti sejarah dari suatu “tempat”, suatu *locality* yang batasannya ditentukan oleh “perjanjian” yang diajukan oleh penulis sejarah, karena sejarah lokal merupakan lapangan studi yang sah (Abdullah, 1985:23).

Sejarah lokal ialah *asal-usul, pertumbuhan, kemunduran, dan kejatuhan* dari kelompok masyarakat lokal, dan dengan menentukan irama sejarah bukan berarti untuk menunggu “kemunduran” dan “kejatuhan” masyarakat itu. Pikiran yang terpenting dari rumusan ini ialah bahwa masalah-masalah pokok haruslah bertolak dari realitas lokal tersebut, atau dengan kata lain seleksi peristiwa ditentukan oleh tingkat pentingnya dalam perkembangan daerah yang dibicarakan. Batasan geografisnya dapat saja tentang suatu tempat tinggal suku bangsa, yang kini mungkin telah mencakup dua sampai tiga daerah administratif tingkat dua atau tingkat satu dan juga dapat pula suatu kota, atau desa (Abdullah, 1985:15).

Metodologi Penelitian

Seperti telah diketahui, bahwa dalam penulisan skripsi perlu adanya metode yang memadai untuk menggunakan metode yang sering dipakai oleh disiplin ilmu sejarah, yaitu :

1. Heuristik

Mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang ada kaitannya dengan penulisan sejarah. Dalam hal ini penulis menggunakan studi kepustakaan dan meninjau lapangan penelitian dalam bentuk observasi dan wawancara. Disamping itu mencari, dan menemukan sumber sejarah baik sumber lisan maupun tulisan. Sumber lisan yaitu wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat. Sedangkan sumber tulisan yaitu mengadakan penelitian kepustakaan dengan mempelajari tulisan-tulisan yang erat kaitannya dengan objek penelitian yang dimaksud. Sumber-sumber yang digunakan seperti buku-buku, surat kabar dan dokumen yang ada kaitannya dengan tulisan ini.

2. Kritik Analisa

Kritik analisa menggunakan kritik eksteren, dan kritik interen. Kritik eksteren menyangkut sumbernya, yaitu meneliti apakah sumber itu asli atau palsu, apakah

sumber itu masih utuh atau sudah berubah-ubah, apakah sumber itu memang sumber yang diperlukan. Sedangkan kritik interen dilakukan setelah yakin bahwa sumber itulah yang dikehendaki dengan cara penilaian intrinsik sumber yakni penilaian yang mampu membuktikan bahwa pengarang mengetahui dengan pasti dan dapat memberikan keterangan yang benar serta tidak menambah atau mengurangi apa sebenarnya yang terjadi. Kemudian membanding-bandingkan berbagai sumber yang dikemukakan agar dapat diketahui kebenaran yang pasti.

3. Interpretasi

Pada tahapan ini sumber-sumber yang didapat akan dianalisa dan dibandingkan, kemudian dipilih atau diseleksi dengan cara memilah-milah bahan literatur yang akan dipakai dan kemudian disusun dengan jalan menghubungkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain sehingga menjadi fakta sejarah.

4. Historiografi

Penulisan sejarah, dalam hal ini adalah merupakan klimaks dari penulisan karya ini. Pada tahap ini hasil penafsiran atau interpretasi atas fakta-fakta yang diperoleh itu untuk dituliskan menjadi satu kisah.

GAMBARAN UMUM KELURAHAN TARATARA DUA

Keadaan Geografis

Kota Tomohon mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa,
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa,
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa,
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa.

Luas wilayah Kota Tomohon berdasarkan keputusan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2003 sekitar 11.420 ha dengan jumlah penduduk mencapai 87.719 jiwa, dan terbagi 5 kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Tomohon Utara,
2. Kecamatan Tomohon Tengah,
3. Kecamatan Tomohon Timur,
4. Kecamatan Tomohon Barat, dan
5. Kecamatan Tomohon Selatan.

Adapun kelurahan-kelurahan yang termasuk bagian dari Kecamatan Tomohon Barat adalah:

1. Woloan I Utara,
2. Woloan I,
3. Woloan II,
4. Woloan III,
5. Taratara,
6. Taratara I,

7. Taratara II, dan
8. Taratara III.

Kelurahan Taratara Dua dengan letak geografis berada pada $01^{\circ} 19' 00''$ s/d $01^{\circ} 21' 32''$ Lintang Utara dan $124^{\circ} 44' 10''$ s/d $124^{\circ} 46' 50''$ Bujur Timur dengan luas wilayah yaitu 722,21 ha (sumber data: *Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional*). Secara administrasi terbagi dalam 8 (delapan) lingkungan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Kasehe dan Taratara Tiga.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Taratara Satu dan Taratara.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Taratara Tiga.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Ranotongkor Dan Taratara Satu.

Penduduk Kelurahan Tara-Tara Dua pada tahun 2014 berjumlah 1385 jiwa dengan kepala keluarga 403 (KK) dan semuanya Warga Negara Indonesia.

Kelurahan Taratara Dua sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian rata-rata adalah petani (85%) ini dapat dilihat dari kawasan perkebunan masyarakat yang ditanami pohon kelapa, cengkeh, serta terdapat daerah persawahan dan ladang yang ditanami padi dan jagung serta komoditi hortikultura lainnya. Para tani mengerjakannya secara kelompok maupun perorangan, sehingga di kelurahan Taratara dua mempunyai kelompok tani.

HASIL PEMBAHASAN

A. PERKEMBANGAN KELURAHAN TARATARA DUA

Proses Perkembangan Kelurahan Taratara Dua

Mengenai asal usulnya, Kelurahan Taratara Dua yang merupakan hasil pemekaran dari kelurahan Taratara berasal dari Sarongsong-Toumuung, yang sebelumnya bersatatus desa.

Pada abad XVI yaitu pada sekitar tahun 1600, sejumlah *tonaas* (pimpinan adat) mengadakan suatu perjalanan untuk berburu dan membuat garam di pantai Tanawangko. Jarak ke tempat tujuan memakan waktu yang cukup panjang, sehingga mereka beristirahat setelah matahari terbenam. Di tempat mereka beristirahat terdapat mata air yang sekarang mereka sebut “kemer”. Di tempat tersebut ternyata tanahnya subur, banyak air, banyak hewan buruan serta tanaman hutan yang mempunyai nilai ekonomis, sehingga diputuskan untuk menetap di sana. Di lokasi ini mereka bercocok tanam dan ternyata hasil sangat memuaskan sehingga mereka kembali dengan membawa keluarga dan menetap. Maksud mereka untuk menetap di daerah “kemer” adalah supaya ke Tanawangko dekat. Di sekitar lokasi tersebut, banyak ditumbuhi sejenis rerumputan yang bunga tersebut apabila diinjak berbunyi “Taz-Taz”. Bunyi

bunga tersebut kemudian menjadi asal nama desa Taratara, yaitu pada masa Hukum Tua Wilar yang menyebutnya menjadi Taratara.

Selanjutnya bersamaan dengan bunyi bunga tersebut, Tonaas mendengar suara burung *manguni* sebagaimana dalam bahasa Tombulu yakni *makasiow* atau sembilan kali. Bunyi tersebut oleh orang Minahasa pertanda baik sehingga mereka mendirikan *popo* atau *lawih* (sejenis tenda). Lokasi peristirahatan tersebut mereka beri tanda “Watu Tinalingan”. Saat ini tempat tersebut berada di kelurahan Taratara Dua Lingkungan 7 dengan jarak 50 meter dari gedung Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Immanuel Taratara.

Desa Taratara mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik jumlah penduduk maupun luas perkampungan dan lahan pertaniannya. Begitu pula dengan kehidupan masyarakat, khususnya budaya dan tradisi. Masyarakat mulai berpikir bahwa mereka membutuhkan pemimpin untuk mengatur dan memerintah mereka dalam menjalankan kehidupan sebagai satu komunitas. Berdasarkan hasil kesepakatan dari orang tua-tua kampung, melalui suatu musyawarah ditunjuklah orang yang dianggap mampu, biasanya yang postur tubuhnya tinggi dan besar serta berani, yang disebut dengan ”Tona’as”. Biasanya Tona’as selain memerintah, juga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menyelesaikan sengketa, menjadi panglima perang atau *walian*, memimpin ritual agama atau wailan *rumarages*, selain itu juga bisa mengobati orang sakit. Masyarakat alifuru, dipimpin oleh Tona’as Sumarandak Lelepouan melakukan ritual sembahyang dan pemujaan atau *rumaghes* untuk meminta tanda kepada roh-roh leluhur yang mereka anggap mempunyai kekuatan untuk melindungi (animisme). Ritual *rumaghes* dipimpin oleh orang-orang tua yang disebut *Rumaraghes*. Para *Rumaraghes* memilih tempat yang baik yaitu lokasi dataran rendah dan dekat mata air.

Dalam pelaksanaan ritual *rumaghes* datang seekor burung *manguni*, terbang mengitari atau rimuang tempat tersebut sambil memberikan bunyi atau kicau sebagai tanda atau *wenang* sebanyak sembilan kali atau *Manguni makasiouw*. Setelah mendapatkan tanda dan menganggap doa mereka dikabulkan, maka mereka mendirikan monumen dari batu sebagai peringatan akan pendirian Kampung Taratara. Monumen tersebut dinamakan *Watu Tumani*. Sedangkan tempat mereka melakukan ritual *rumaghes* dan mendapat tanda, mereka namakan *Tinalinga’an*. Tempat *Tinalinga’an* dimana *Watu Tumani* ini didirikan, sebagai perkampungan atau *wanua* pertama sekarang ini di sekitar gedung gereja GMIM Immanuel. Adanya perkampungan ini dibuktikan dengan menumpuknya kuburan kuno atau *waruga*, di sekitar gereja GMIM Immanuel Taratara ke semua arah sampai radius \pm 200 meter. Biasanya orang yang meninggal dikuburkan oleh keluarga di dekat rumah dan dibangun tanda dari batu yang berbentuk rumah kecil yang disebut “*Waruga*”.

Taratara adalah sebuah desa atau kampung, dalam bahasa Tombulu disebut *wanua* yang terletak di antara Gunung Lokon dan Bukit Rawingkolo (Wawona), dan juga

diapit oleh sungai Makalesung dan sungai Meras di bagian utara dan sungai Ranowanko di bagian timur dan selatan.

Desa Taratara pada masa pemerintah Kolonial ketika pecah Perang Tondano, yaitu perang terbesar rakyat Minahasa melawan penjajah Belanda dan puncaknya pada tahun 1807-1809. Akibat perang dengan Belanda banyak rakyat negeri Taratara mengungsi di *gonggulang*, sebutan untuk tempat-tempat yang khusus dibangun untuk persembunyian orang yang mengungsi, seperti goa, bunker dan rumah darurat di hutan. Pasukan Belanda mengalami kesulitan ketika menguasai negeri Taratara, karena di sekitar kampung dipasang jebakan dan ranjau oleh pasukan rakyat Taratara. Sehingga pasukan Belanda memanfaatkan Wilar sebagai perisai dan penunjuk jalan yang aman dari warangka. Selanjutnya, karena jasanya terhadap pasukan Belanda, Wilar diangkat sebagai pemimpin pribumi, namun bukan sebutan Tona'as lagi melainkan Ukung Tua atau Hukum Tua di negeri Taratara.

Desa Taratara pada tahun 1890 menjadi *Onderdistrict* (Distrik Bawahan) Tombariri, yang wilayah hukumnya meliputi desa Woloan, Taratara, Kayawu dan Ranotongkor. Hukum tua definitif Samuel Marinoya Pongoh (1903-1906). Pada masa Tangkuman, tahun 1955 Taratara yang masih berstatus desa dalam Distrik Bawahan (Kecamatan) Tombariri diperjuangkan pada Kepala Distrik dan Kepala Daerah Minahasa agar dimasukkan ke dalam Distrik Bawahan Tomohon. Tahun itu juga Taratara bergabung dengan Distrik Tomohon.

Sejak diberlakukannya UU No. 18 tahun 1965 dimana istilah Distrik diganti dengan Kecamatan, maka desa Taratara masuk kecamatan Tomohon.

Desa Taratara dimekarkan menjadi desa Taratara Satu dan desa Taratara Dua berdasarkan SK Gubernur Sulawesi Utara Nomor 230/1977 tanggal 12 Desember 1977. Desa Taratara Satu dipimpin oleh Hukum Tua Pieter Tangkuman (1978), sedangkan Desa Taratara Dua dipimpin oleh Hukum Tua Hanoch Zet Pandey (1978-2002).

Status desa Taratara Dua menjadi kelurahan berdasarkan rapat paripurna DPRD Kabupaten Minahasa tanggal 28 September 2001 dikeluarkan Peraturan Daerah (Perda) tentang pembentukan Kecamatan Tomohon yang diresmikan pada perayaan HUT Minahasa ke-573 tanggal 5 November 2001. Yang terdiri dari tiga kecamatan yakni sebagai berikut:

1. Kecamatan Tomohon Utara dengan ibukota Kakaskasen,
2. Kecamatan Tomohon Selatan dengan ibukota Walian,
3. Kecamatan Tomohon Tengah dengan ibukota Talete II.

Kecamatan Tomohon Tengah dimekarkan menjadi dua kecamatan pada tanggal 16 Agustus 2004 yakni:

1. Kecamatan Tomohon Barat dengan ibukota Woloan
2. Kecamatan Tomohon Timur dengan ibukota Paslaten (Kojongian, 2006:154).

Dengan demikian Kota Tomohon menjadi 5 kecamatan yakni:

1. Kecamatan Tomohon Utara,

2. Kecamatan Tomohon Tengah,
3. Kecamatan Tomohon Timur,
4. Kecamatan Tomohon Barat, dan
5. Kecamatan Tomohon Selatan.

Sejak Desa Taratara Dua menjadi Kelurahan Taratara Dua, maka dibawah ini nama-nama Lurah yang menjabat yakni sebagai berikut:

1. Bapak Daniel Wohon Lontah masa jabatan Tahun 2004-2009
2. Bapak Jeffry Piters Loho masa jabatan Tahun 2009-sekarang

Dari pendidikan, masyarakat Kelurahan Taratara dua sudah menghasilkan para lulusan-lulusan sarjana, serta anak-anak yang sedang menimba ilmu baik di kelurahan Taratara Dua maupun di luar kelurahan sangat banyak. Ini dikarenakan kemauan putra-putri kelurahan Taratara Dua serta tekad dan keinginan dari orang tua agar anak-anak mereka bisa sekolah dan berhasil dalam menimba ilmu baik tingkat TK, SD, SMP, SMA, bahkan di Perguruan Tinggi.

Dalam bidang pemerintahan, Kelurahan Taratara Dua mempunyai para aparat pemerintah yang handal dan sukses di bidang pemerintahan. Sebagai bukti bahwa pemerintah Kelurahan Taratara Dua berkembang, pada tahun 2013 dan tahun 2014 kelurahan Taratara Dua boleh mendapat juara dan mendapat piagam penghargaan dari pemerintah Kota Tomohon. Serta menjadikan Kelurahan Taratara Dua sebagai kelurahan yang terpuji dan kelurahan teladan baik dalam kebersihan, aman dalam lingkungan, dan juga dalam menata kelurahan. Ini menandakan bahwa pemerintah kelurahan Taratara Dua sangat berkembang, serta kerja sama yang baik dengan masyarakat dalam membangun serta menjaga keamanan kelurahan.

Kelurahan Taratara Dua sangat berkembang dalam mata pencaharian, karena masyarakatnya sangat ulet dan tekun dalam melakukan pekerjaan yang mereka tekuni, baik sebagai petani, peternak dan pengusaha. Para petani khususnya yang menanam padi hasilnya sangat baik, sehingga para tengkulak para pedagang beras yang berasal dari luar Kelurahan Taratara Dua banyak yang datang ketika waktu pemetikan telah selesai, karena padi yang dihasilkan bermutu tinggi. Dari hasil pekerjaan mereka sebagai petani, maka ada yang dari para petani telah berhasil melangsungkan serta mengembangkan kehidupan perekonomian mereka menjadi sebagai pengusaha dan peternak.

Para peternak, baik yang beternak babi, sapi, ayam, anjing, yang dikatakan berhasil sebagai peternak adalah mereka yang menjadi peternak babi dan sapi. Dikatakan berhasil, karena harga daging yang cukup tinggi sehingga para peternak bisa maju dan mengembangkan usaha yang ditekuni.

Kelompok-kelompok kerja ini bekerja menurut bidangnya. Kelompok kerja pertanian mengusahakan pertanian dengan menggunakan bibit unggul dibantu proses pemupukan dan dengan alat pertanian seperti cangkul, parang, dibantu tenaga hewan dan sebagian juga menggunakan alat-alat yang modern. Dibidang peternakan mereka mengusahakan bibit ternak dan menyiapkan makanan yang baik.

Masyarakat Kelurahan Taratara Dua juga sangat berkembang karena selain ditunjang dengan mata pencaharian, mereka mendapat sosialisasi dari dinas kesehatan, peternakan, pertanian, dan dari lembaga- lembaga sosial lainnya.

Kehidupan sosial di Kelurahan Taratara Dua nampak dalam bentuk kerja sama yang sifatnya kolektif, seperti Gotong Royong yang dilandasi dengan sifat kekeluargaan. Sifat gotong royong masih melekat pada kehidupan keluarga terutama dengan kaum kerabatnya sendiri, demikian juga menyangkut masyarakat yang luas, yaitu di luar keluarga. Masyarakat Kelurahan Taratara Dua hidup rukun saling membantu, memiliki sifat ramah terhadap sesama dan rasa solidaritas yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Taratara Dua.

Pola Hidup Masyarakat Kelurahan Taratara Dua

1. Bidang Ekonomi

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa mata pencaharian penduduk berbeda-beda, ada yang bekerja sebagai petani, peternak, dan juga ada usaha-usaha lain yang digeluti oleh masyarakat Kelurahan Taratara Dua

Tanaman-tanaman yang mereka tanam adalah *padi, jagung, cabe, kelapa, cengkeh, tomat, pisang*, disamping itu ada pula komoditi hortikultura lainnya. Hasil pertanian tersebut turut meramaikan pasar Tomohon yang menjadi pusat pemasaran hasil-hasil pertanian. Dari sebagian jenis tanaman yang disebutkan diatas, padi merupakan jenis tanaman yang terbanyak, karena pola hidup petani yang ada di kelurahan Taratara Dua.

Sebagian masyarakat kelurahan Taratara Dua juga ada yang bekerja sebagai peternak, yaitu peternak Babi, ayam, sapi, entok (bebek jawa), dan itik manila. Tetapi yang paling dominan adalah beternak babi, sebab menurut para peternak, ketika mereka berternak, hasil yang diperoleh cukup memuaskan, dan pekerjaan tersebut tidak sulit.

2. Bidang Pendidikan

Pendidikan dijadikan media untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia sekaligus untuk memerankan setiap warga negara di masa-masa mendatang. Untuk itulah pendidikan memiliki nilai yang sangat menjanjikan bagi generasi muda untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Keberhasilan pembangunan pendidikan juga ditunjukkan oleh tingginya peran serta masyarakat yang telah ikut aktif menyelenggarakan berbagai lembaga pendidikan. Banyaknya sekolah swasta dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi secara langsung dapat menunjukkan besarnya peran masyarakat tersebut. Apabila dicermati dunia dunia kerja sekarang ini sangat menghargai pendidikan baik secara formal maupun informal, disamping juga menghargai masa pengalaman kerja. Penghargaan terhadap masa kerja ini sesungguhnya juga merupakan cermin penghargaan terhadap pendidikan karena didalam masa kerja seseorang terkandung proses pendidikan dan penerapan keterampilan diri. Oleh karena itu pendidikan

seseorang dihargai dalam dunia kerja yang akhirnya terjadilah harmonisasi sosial seperti yang diharapkan (Moertjipto, dkk. 2002:12-13).

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Taratara Dua adalah sekolah TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), dan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Apabila anak-anak yang sudah lulus dari SMP dan SMA (Sekolah Menengah Atas) untuk lanjut ke Perguruan Tinggi, mereka harus melanjutkan di luar kelurahan, kecamatan atau kota.

3. Bidang Sosial Budaya

Agama

Berdasarkan data akhir tahun 2014, penduduk Kelurahan Taratara Dua berjumlah 1385 jiwa, yang terdiri dari 1384 orang beragama Kristen dan 1 orang beragama Islam. Penduduk yang beragama Kristen adalah penduduk asli Kelurahan Taratara Dua, sedangkan yang beragama Islam adalah pendatang.

Sistem Pemerintahan

Undang-Undang No. 5 Tahun 1974 secara langsung mengatur keseimbangan kekuasaan antara pusat dan daerah dan juga menentukan secara jelas pembagian kekuasaan ke dalam dua tingkatan. Termasuk di dalamnya adalah Undang-Undang 1979 Tentang Pemerintahan Desa yang mengatur secara terperinci struktur pemerintahan bagi 63.000 desa di Indonesia dan posisi desa tersebut dalam sistem pemerintahan yang baru (MacAndrews 1993:32).

Mengenai sistem pemerintahan di kelurahan Taratara Dua dipimpin oleh seorang Lurah, yang bertugas mengatur dan menyelenggarakan urusan rumah tangga di kelurahan. Lurah melakukan tugasnya sehari-hari dibantu oleh sekretaris kelurahan. Sekretaris bertugas menyelenggarakan administrasi yang berhubungan dengan tugas dan kewajiban pemerintah di kelurahan. Adapun tugas dan kewajibannya adalah mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada lurah. Sedangkan Lurah bertanggungjawab kepada camat.

Demi lancarnya pemerintahan, Kelurahan Taratara Dua terbagi delapan lingkungan masing-masing dipimpin oleh seorang kepala lingkungan (*Pala*) yang bertugas menyampaikan perintah-perintah Lurah kepada masyarakat dan kepala lingkungan bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban masyarakat di dalam lingkungannya.

Di bawah ini adalah nama-nama orang yang pernah menjabat sebagai kepala Desa dan Lurah :

Kepala Desa:

Hanoch Z Pandey, masa jabatan Tahun 1978-1982

Lambertus Lendeng, masa jabatan Tahun 1982 (Pejabat)

Hanoch Z Pandey, masa jabatan Tahun 1982-2002

Daniel Wohon Lonta, masa jabatan Tahun 2002-2004

Lurah:

Daniel Wohon Lonta, masa jabatan Tahun 2004-2009

Jeffry Piters Loho, masa jabatan Tahun 2009 sampai sekarang

Kelurahan Taratara Dua pernah meraih penghargaan pada tahun 2013 Juara II Bulan Bakti Gotong Royong di Kota Tomohon, Juara II Koor antar Kelurahan di Kota Tomohon. Dan pada tahun 2014 Juara I Lomba kebersihan antar Kelurahan di Kecamatan Tomohon Barat (menurut Jeffry Loho, 5 April 2015).

Adat Istiadat

Adat istiadat yang ada di Kelurahan Taratara dua masih sangat melekat. Dalam kehidupan sehari-hari mereka memakai bahasa Tombulu dan bahasa Manado dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Salah satu adat yang sangat kental dan masih dipertahankan oleh masyarakat Taratara termasuk kelurahan Taratara dua seperti dalam melaksanakan pernikahan, sebelum pada waktu hari pernikahan dari mempelai pria membawa harta atau "*antar harta*" kepada mempelai perempuan atau sering juga disebut dengan "*Ganti air susu ibu*" (Menurut Petrus Wilar, 5 April 2015). Yang dibawa dari keluarga mempelai pria ada bermacam-macam seperti uang, perhiasan (emas), tempat tidur, lemari, pakaian mempelai perempuan, ada juga yang memberikan kebun, dan semua persiapan pernikahan ditanggung oleh keluarga mempelai pria. Ini diberlakukan bukan hanya pernikahan antar masyarakat Taratara saja, tetapi masyarakat luar Taratara menikah dengan masyarakat Taratara juga dilakukan. Sehingga sampai saat ini mereka masih pertahankan tradisi tersebut.

Tarian maengket juga masih ada di kelurahan Taratara Dua. Tarian Maengket adalah tradisi turun temurun yang diwariskan oleh para orang-orang tua, dan tradisi ini kembali diwariskan kepada anak-anak muda yang terus mengembangkan adat tarian maengket. Tarian maengket dipakai dalam acara penyambutan tamu besar seperti pejabat, ulang tahun kelurahan dan lain-lain.

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang sudah dikemukakan pada bab-bab terdahulu yaitu pendeskripsian kelurahan Taratara Dua dengan proses perkembangan masyarakat dan kelurahan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Taratara awalnya adalah wilayah perkebunan. Kemudian ada sejumlah Tonaas yang berasal dari Sarongsong-Toumuung mengadakan perjalanan untuk berburu dan membuat garam di pantai Tanawangko, karena lintasan yang cukup jauh mereka bermalam di tempat itu. Karena tanahnya yang subur mereka berkebun, Akhirnya mereka membawa keluarga dan menjadikan tempat tinggal, sehingga banyak keluarga-keluarga yang berdatangan dan sudah menjadi suatu kampung. Awalnya Kelurahan Taratara Dua merupakan sebuah pemukiman yang

berada di dalam Walak Tombariri tahun 1852. Pada tahun 1908, desa Taratara masih berstatus sebagai tempat kedudukan *onderdistrik* yang masuk distrik Tombariri, namun jarak distrik Tombariri dengan Onderdistrik Taratara jauh sehingga masyarakat cenderung memilih menjadi bagian dari distrik Tomohon, sehingga pada masa Tangkuman, tahun 1955 Taratara yang masih berstatus desa dalam Distrik Bawah (Kecamatan) Tombariri diperjuangkan pada Kepala Distrik dan Kepala Daerah Minahasa agar dimasukkan ke dalam Distrik Bawah Tomohon. Sejak diberlakukannya UU No. 18 tahun 1965 dimana istilah Distrik diganti dengan Kecamatan, maka desa Taratara masuk kecamatan Tomohon. Desa Taratara pada tahun 1978 dimekarkan menjadi dua desa Taratara Satu dan Taratara Dua. Status desa taratara dua menjadi kelurahan pada tahun 2005, setelah diresmikan Kota Tomohon. Kelurahan Taratara Dua merupakan kelurahan yang berkembang baik penduduknya maupun kelurahannya. Ini dikarenakan masyarakat kelurahan taratara dua semuanya mempunyai adat yang masih besar pengaruhnya. Salah satunya adalah kebersamaan masyarakat dalam membangun kelurahan Taratara Dua, serta sifat ramah terhadap orang lain. Hal inilah yang menjadi modal dalam mempertahankan kehidupan serta mengembangkan taraf hidup mereka. Mata pencaharian masyarakat yang berkembang baik petani, peternak dan lainnya. Masyarakat mampu mengembangkan taraf hidup mereka dari pekerjaan yang ditekuni, serta karena adanya penyuluhan serta sosialisasi dari lembaga-lembaga sosial yang ada di kota Tomohon serta bantuan-bantuan dari pemerintah yang disalurkan kepada masyarakat Taratara Dua.

Saran

Setelah penulis menguraikan hasil penelitian dan penulisan Sejarah Perkembangan Kelurahan Tara-Tara Dua Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon maka penulis memberikan saran sebagai berikut : Masyarakat Kelurahan Taratara Dua merupakan bagian dari masyarakat Kota Tomohon. Untuk itu penulis berharap kepada generasi muda ketika ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dalam menulis sejarah khususnya Kelurahan Taratara Dua, maka tulisan ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk perkembangan dibidang penulisan sejarah lokal. Khususnya sejarah kelurahan di Kota Tomohon. Dalam usaha untuk mempertahankan serta lebih mengembangkan kelurahan dan masyarakatnya, maka adat yang dipakai dalam kehidupan bermasyarakat lebih dikembangkan serta harus tetap diwariskan kepada generasi muda yang ada di kelurahan Taratara Dua.

Masalah yang telah penulis kemukakan dalam penulisan ini kiranya dapat lebih digarap kembali, baik oleh penulis lain ataupun bagi kalangan peneliti yang berminat menulis sejarah desa atau kelurahan serta dengan perkembangannya agar turut serta dalam memberikan gambaran.

KEPUSTAKAAN

Abdullah. 1985. *Ilmu Sejarah Dan Historiografi*. Jakarta: PT. Gramedia.

- 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bleeker, Pieter. 1856. *Reis door de Minahassa en den Molukschen Archipel (gedaan in de Maanden September en October 1855 in het gevolg van den Gouverneur Generaal Mr. A.J. Dymaer van Twist). Eerste Deel*. Batavia: Lange & Co.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah, Pengantar Metode Sejarah* (Terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Graafland, N. 1874. *Inilah Kitab deri hal Tanah Minahassa*. Rotterdam: M. Wajt & anak-anak.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kojongian, Adrianus. 2006. *Tomohon Kotaku*. Tomohon: Dinas Pendidikan Kota Tomohon.
- MacAndrews. 1993. *Hubungan Pusat – Daerah Dalam Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moertjipto. dkk. 2002. *Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Berkenaan Dengan Perkawinan Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pengembangan Budaya. Yogyakarta.
- Parengkuan, F.E.W. dkk. 2010. “*Desa Tolok Dalam Lintasan Sejarah Minahasa*”. (Penelitian). Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Wowor, Meity. 1993. *Sejarah Pemerintahan Kecamatan Tomohon 1945-1990*. (Skripsi). Manado: Fakultas Sastra Unsrat.
- Naskah ketikan:** Sejarah Desa Taratara, Arsip Kantor Kelurahan Taratara Dua.
- Internet:** Hatadi (2013). <http://wynda2.blogspot.com/2013/04/definisi-pertumbuhan-dan-perkembangan.html> [2015, Juni, 14].